

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Secara umum, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui pengalaman, pendidikan, atau instruksi. Proses belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti observasi, latihan, membaca, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain. Belajar melibatkan perubahan perilaku, pemahaman, atau kemampuan yang bersifat tahan lama dan dapat diterapkan dalam situasi tertentu. belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif yang diperoleh melalui berbagai materi yang dipelajari. Ihsana (2017:4) menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, serta dari tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal." Selanjutnya, menurut muhammedi (2017:12), "Belajar adalah kegiatan yang berproses dengan menggunakan unsur-unsur fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan."

Menurut Winkel dalam Ihsana (2017:5), "berpendapat bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap." dari definisi-definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dipandu oleh teori-teori belajar. Teori-teori belajar tersebut mengalami perkembangan dalam prosedur dan keputusan terkait desain pembelajaran, seperti teori belajar perilaku, teori kognitif, dan teori belajar non-kognitif atau yang lebih dikenal dengan konstruktivisme. Oleh karena itu, penerapan teori-teori belajar ini sangat penting, terutama dalam perancangan pembelajaran. Pengaruh teori belajar perilaku dalam desain pembelajaran dapat dilihat melalui langkah-langkah dan teknik-teknik yang diikuti selama proses perancangan tersebut. Menurut pandangan teori behaviorisme menyatakan bahwa belajar terjadi ketika siswa menunjukkan respons yang sesuai terhadap

stimulus tertentu. Belajar dianggap telah terjadi apabila ada hubungan yang terbentuk antara stimulus dan respons. Teori belajar perilaku menjelaskan bahwa pengembangan asosiasi ini terjadi sebagai hasil dari siswa yang menerima penguatan yang sesuai, di mana respons yang tepat diberikan terhadap stimulus tertentu.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu komponen utama dalam kompetensi guru, di mana guru harus mampu menguasai dan tampil terampil dalam kegiatan mengajar. Dalam proses mengajar, guru harus dapat membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan, serta berupaya membawa perubahan tingkah laku siswa. Pada dasarnya, mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan segala bentuk upaya untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Slameto (2015:29), " Menyatakan bahwa mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta terampil dalam melaksanakannya." Sementara itu, menurut Hamalik (2014:44), "Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah." Ahmad Susanto (2016:26) menambahkan, "Mengajar adalah aktivitas yang kompleks di mana guru menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa terlibat dalam proses pembelajaran."

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan cara menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan proses belajar.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Pendidikan memiliki tujuan yang telah direncanakan dan direalisasikan melalui proses belajar mengajar. Bentuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut tercermin dalam hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar ini menjadi

tolak ukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Degeng, yang dikutip oleh Sutikno (2016:46), menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan semua efek, baik yang dirancang atau diinginkan maupun efek nyata yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dalam kondisi yang berbeda." Sementara itu,

Purwanto (2011:47) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan realisasi dari tercapainya tujuan pendidikan." Suprijono (2012:5) menambahkan bahwa "Hasil belajar adalah pola-pola tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, persepsi, dan keterampilan." Ahmad Susanto (2016:5) berpendapat bahwa "Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotor, sebagai hasil dari kegiatan belajar." Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar menjadi alat ukur keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak hanya mencakup aspek kecerdasan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, dan mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Faktor-faktor ini meliputi kondisi fisik (jasmaniah) dan kondisi psikologis setiap siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu dan turut memengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

2.1.5 Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

Pengertian Model Pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* Menurut Slavin (2005:246), model Pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* merupakan salah satu variasi dari model *Collaborative Learning*, yaitu proses belajar kelompok di mana setiap anggota berbagi informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok. Rusman (2008:205) berpendapat bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* juga dikenal sebagai metode kooperatif "para ahli." Dalam model ini, setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun tetap terkait dengan permasalahan yang sama di tingkat kelompok. Setiap anggota bergabung dalam kelompok "ahli" untuk membahas bagian tertentu dari permasalahan tersebut, kemudian kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil diskusi kepada anggota lain. Menurut Isjoni (2009:77), pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang optimal.

Trianto (2007:56) menambahkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terdiri dari tim-tim belajar yang bersifat heterogen, dengan 4-6 anggota. Setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan satu bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya. Lie (2008:70) berpendapat bahwa melalui teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain, memiliki tanggung jawab lebih, serta mendapatkan banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang didapat, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan bersosialisasi.

2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

a. Tujuan

Tujuan dari model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* ialah untuk melatih peserta didik berdiskusi dan bertanggung jawab secara pribadi untuk membantu temannya memahami sesuatu tentang bahan ajar..

b. Manfaat

Dengan tujuan optimal seperti yang telah dijelaskan di atas, model *kooperatif tipe jigsaw* memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik
2. Peserta didik bisa menerima kekurangan masing-masing.
3. Mengurangi konflik antar peserta didik.
4. Minimalkan keluhan.
5. Pemahaman peserta didik semakin dalam.
6. Peningkatan motivasi
7. Hasil Pendidikan Tinggi
8. Penyimpanan data lebih lama
9. Sabar dan peka terhadap orang lain.

2.1.5.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Koperatif Tipe Jigsaw*

Langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dengan teknik *jigsaw* dengan teknik *jigsaw* ini guru memperhatikan sekemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe *jigsaw* ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik. Menurut Elliot Aronson pelaksanaan:

1. Membagi siswa kedalam kelompok *jigsaw* dengan jumlah 5-6 segmen.
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin.
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen.
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen mereka sendiri
Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya

segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.

5. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok *jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok *jigsaw* mereka.
6. setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok *jigsaw* mereka.
7. meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya
8. kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan.
10. pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

2. Karakteristik Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Yatim (dalam Fendika), Menurut Yatim (dalam Fendika, 2019:13), model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya tutor sebaya, yaitu teman sejawat yang memiliki kompetensi lebih tinggi dalam suatu topik.
- b. Adanya dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.
- c. Di dalam kelompok ahli, siswa bekerja sama untuk memahami topik yang diberikan oleh guru hingga mereka menjadi ahli dalam topik tersebut.
- d. Dalam kelompok asal, siswa saling mengajarkan keahlian masing-masing kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian, karakteristik model *kooperatif tipe Jigsaw* mencerminkan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara heterogen dan homogen, di mana mereka bekerja sama dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

3. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

1) Pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* memiliki Kelebihan model sebagaiberikut:

- a. Bekerja dalam mengajar guru, karena sudah ada sekelompok profesional yang tugasnya menjelaskan informasi kepada rekan-rekannya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau strategi dalam memecahkan masalah tanpa takut melakukan kesalahan.
- c. Bisa meningkatkan hubungan.
- d. Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan berargumentasi karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan informasi pada masing-masing kelompok.
- e. Peserta didik lebih memahami informasi yang diajarkan oleh guru karena lebih mendalam dan lebih mudah dengan anggota kelompok.
- f. Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- g. Bahan ajar yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik bisa dibagikan secara merata.
- h. Peserta didik memiliki saling ketergantungan yang baik dalam proses belajar mengajar

2) **Kekurangan Model Pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw***

Adapun kelemahan yang ditemukan dari kolaborasi *jigsaw* ialah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi akan sulit berbagi informasi dengan teman sebayanya.
- b. Peserta didik yang bekerja sama cenderung lebih menguasai diskusi, dan suka menguasai diskusi.
- c. Peserta didik dengan kemampuan membaca dan berpikir yang buruk akan menghadapi masalah.
- d. Peserta didik yang cerdas akan merasa bosan.
- e. Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran.
- f. Untuk menjadi tim yang profesional, posisi anggota seringkali tidak selaras dengan sumber daya dan sumber daya yang harus dipelajari.
- g. Sifat kelas yang ramai.

- h. Jika kelompoknya kecil, maka akan menimbulkan masalah.
- i. Jika tidak didukung oleh kelas (menengah) yang sesuai, proses akan sulit dijalankan.
- j. Perlu menghabiskan banyak waktu, apalagi jika penataan ruang tidak dilakukan dengan baik.

2.1.6 Hakikat Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) adalah salah satu bidang kajian yang mendukung misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui nilai-nilai pendidikan dasar. Mata pelajaran ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1957 dengan nama Kewarganegaraan, yang fokus pada hak dan kewajiban warga negara, serta cara-cara memperoleh dan kehilangan status kewarganegaraan. Seiring dengan munculnya orde baru pada tahun 1966, hampir seluruh materi mata pelajaran kewarganegaraan versi orde lama dihapus karena dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman. Dalam kurikulum 1968, mata pelajaran ini hadir dengan nama Kewargaan Negara.

Menurut Harmanto (dalam Feri Tirtoni, 2020), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang harus terus dikaji dan dikembangkan secara visioner dan revolusioner agar tetap eksis seperti mata pelajaran lainnya. Di sisi lain, guru merupakan aset penting yang bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Guru harus menganalisis permasalahan tersebut melalui teori pendidikan yang ada, sehingga ditemukan solusi nyata. Dengan disiplin ilmunya, guru dapat memecahkan permasalahan tersebut dan menciptakan solusi aplikatif, yang pada gilirannya menghasilkan perspektif dan paradigma baru dalam pelaksanaan pembelajaran pkn di tingkat sekolah dasar.

Zaenal Slam (2021:3) menyatakan bahwa "Pendidikan kewarganegaraan merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna memantapkan kepribadian mahasiswa sebagai manusia seutuhnya. Mahasiswa diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan, kebudayaan, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air sepanjang hayat, serta

menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab."

Lasiyo, dkk (dalam Ramli Mahmud, 2023:3) juga menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam membekali peserta didik, khususnya mahasiswa, dengan pengetahuan dan kemampuan dasar terkait hubungan timbal balik antara warga negara dan negara."

Menurut Hamid Darmadi (2020:194), ada beberapa fungsi penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu:

2.1.6.1 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Mengembangkan kemampuan siswa
2. Membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
3. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian positif. Pkn sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar terkait hubungan antara warga negara dan negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

2.1.7 Materi Pembelajaran

Pola Hidup yang Bergotong Royong



Gambar 2.1 Gotong royong membersihkan sekolah

1. Pengertian gotong royong

Gotong royong merupakan suatu tindakan yang bersifat saling tolong menolong dalam membangun sebuah kerjasama untuk mencapai kebersamaan yang baik dalam menghadapi pembangunan yang ada. Secara konsep, gotong royong dapat diartikan sebagai model kerjasama yang disepakati bersama.

Dalam sudut pandang sosial budaya, nilai gotong royong yaitu tindakan, sikap, ataupun perilaku suatu individu dalam melakukan suatu hal tanpa mengharapkan imbalan ataupun balasan untuk kepentingan bersama. Faktor-faktor pendorong gotong royong adalah manusia yang memiliki rasa solidaritas dan keikhlasan dalam berpartisipasi, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, dan peningkatan kesejahteraan.

- a. Mengetahui pentingnya hidup rukun, saling berbagi, dan tolong menolong

Tujuan Pembelajaran:

- 1) Siswa dapat mengetahui pentingnya hidup rukun dalam lingkungan sekolah pasti banyak suatu perbedaan, termasuk agama, ras, dan suku bangsa. Untuk mewujudkan hidup rukun siswa harus berteman dengan siapa saja dan juga mengasihi sesama tanpa membeda-bedakan agama dan suku bangsa.
- 2) Siswa dapat mengetahui pentingnya hidup saling tolong menolong Dalam lingkungan sekolah, kita harus hidup saling tolong menolong meskipun kita berbeda agama dan suku bangsa karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.
- 3) Siswa dapat mengetahui pentingnya saling berbagi dengan sesama Membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dan saling berbagi dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama dan suku bangsa.



Gambar 2.2 Saling Tolong Menolong Di Sekolah

- b. Mengetahui kegiatan bermusyawarah Tujuan Pembelajaran:
- 1) Siswa dapat mengetahui kegiatan dalam bermusyawarah.
 - 2) Dapat mencapai kesepakatan bersama yang bisa menguntungkan semua pihak di sekolah.
Menumbuhkan rasa kebersamaan. Musyawarah merupakan pembahasan bersama untuk menyatukan pendapat dalam mengambil
 - 3) keputusan di sekitar lingkungan salah satunya di sekolah. Musyawarah dilakukan untuk kepentingan bersama, tidak memaksa kehendak orang lain, dan hasil musyawarah harus diterima sebagai keputusan bersama dengan lapang dada.
- c. Mengetahui kegiatan seni di sekolah tujuan pembelajaran: Siswa dapat mengembangkan bakat dan kreativitas di sekolah. Dapat menciptakan siswa mampu berpikir kritis dan kreatif.
- 1) Mengembangkan keterampilan menggambar. Dalam suatu kegiatan, seni dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu proses perkembangan otak anak atau peserta didik. Dengan mengajarkan seni, siswa juga dapat mengapresiasi diri yang berupa ide ataupun pengalaman.

2. Manfaat Gotong Royong Manfaat gotong royong di sekolah yaitu:

- a. Menumbuhkan rasa dan sikap tolong menolong dan saling membantu disekolah.
- b. Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama.
- c. Meringankan pekerjaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- d. Terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekitar.

3. Nilai-Nilai Gotong Royong Nilai-nilai gotong royong yaitu:

- a. Persatuan
- b. Kesatuan
- c. Tolong Menolong
- d. Kekeluargaan

4. Karakteristik Gotong Royong

- a. Terciptanya rasa kebersamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Memiliki nilai yang luhur secara turun temurun dalam kehidupan.
- c. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang.

2.2 Kerangka Berpikir

Pola hidup bergotong royong merupakan bentuk interaksi sosial yang menekankan kerja sama antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang sulit ditangani secara individu. Gotong royong mencerminkan nilai-nilai solidaritas, persatuan, dan kebersamaan yang tinggi. Secara etimologis, istilah "gotong royong" berasal dari kata "gotong," yang berarti mengangkat atau bekerja keras, dan "royong," yang bermakna bekerja bersama-sama. Dalam konteks budaya Indonesia, gotong royong tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga bagian penting dari identitas bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya luhur.

Untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa, diperlukan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* adalah model pembelajaran model *kooperatif tipe Jigsaw* untuk memahami materi secara mendalam. Dalam metode ini, siswa diajak adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa

bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran, kemudian saling berbagi informasi untuk menyusun pemahaman materi secara utuh. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 dan menjadi salah satu model yang efektif untuk mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran.

Dalam model *kooperatif tipe Jigsaw*, setiap siswa memiliki tanggung jawab mempelajari satu bagian dari materi. Siswa tersebut kemudian bergabung dengan "kelompok ahli" untuk mendalami bagian materi yang sama, sebelum kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, hipotesis dalam skripsi ini adalah "Adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi pola hidup bergotong royong di kelas IV UPT SDN 064025 Flamboyan Raya."

2.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi pada judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian tertentu dari materi kepada anggota kelompok lainnya. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, kerja sama, serta keterampilan sosial siswa.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah perubahan kemampuan kognitif yang diukur melalui tes atau evaluasi setelah mengikuti proses pembelajaran, dalam penelitian ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan

Kewarganegaraan (Pkn) diukur berdasarkan nilai yang diperoleh dari tes yang diberikan setelah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*.

3. Mata Pelajaran Pkn Materi Pola Hidup Bergotong royong

Mata pelajaran Pkn adalah mata pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban warga negara, serta norma dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pola hidup bergotong royong mencakup pemahaman tentang pentingnya kerja sama, saling membantu dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

